

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup manusia merupakan suatu dinamika. Sebuah pergerakan real menuju, terarah dalam dimensi waktu yang terbentang antara kelahiran dan kematian. Manusia berhakekat peziarah atau muzafir (*Homo Viator*) yang berkarakter sedang membangun di perjalanan.¹ Perkelanaan itu terjadi dalam dunia sebagai arena khas perealisasi jati diri manusia (*self-realization*). Karena itu, Martin Heidegger menyebut manusia sebagai *Dasein*² sejauh ia berada *di sana*, di dunia dan berkorelasi dengan diri sendiri dan “yang lain” dalam lingkup societasnya.

Eksistensi manusia di era kontemporer mengalami suatu hambatan yang signifikan untuk mengartikulasi kapasitas dalam ruang sosial. Beragam fakta mengeksplisitkan tentang adanya tindakan represif, pengabaian dan disrespek terhadap individu atau pun komunitas tertentu mewarnai kemajuan saat ini. Itu fakta patologi sosial yang tak terelakan. Kondisi sosial semacam itu menjadi cermin lahirnya keprihatinan sosial dengan berbagai argumentasi kritis serta letupan ideologi baru yang memunculkan langkah solusif. Patologi sosial dalam masyarakat ini digambarkan oleh para Filsuf Teori Kritis generasi pertama dan kedua sebagai defisit rasionalitas. Defisit rasionalitas ini oleh Horkheimer sebagai situasi masyarakat yang irrasional (*irrational organization of society*), oleh Adorno dengan istilah dunia yang teradministrasi (*administered*

¹Dalam pengumpulan penulis, manusia merupakan makhluk yang sedang menunaikan suatu perjalanan panjang dalam usaha membangun kehidupannya. Membangun berarti suatu proses yang melibatkan berbagai *fakultas* diri dalam mengeksplorasi dunia internal dan eksternal demi bertahan dan keberlangsungan hidup. Dan fakta tentang berbagai kemajuan dan perubahan merupakan konkretisasi potensialitas manusia yang menyatakan dirinya (*Self-actualization*).

² Ketika manusia disebut *Dasein*, bagi Heidegger, manusia bukanlah seperti yang kita lihat “di sini”; manusia adalah dia yang mempunyai segala kekayaan “di sana”. “*Dasein*” adalah makna kedalaman manusia yang tidak segera terlihat. Manusia adalah manusia yang mencari makna sekaligus lapangan pencarian makna. Ia penjelajah (pelaku) sekaligus wilayah (ruang) penjelajahan makna. Bdk. E. Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014) hlm. 41-42

world), dan Herbert Marcuse sebagai masyarakat satu dimensi (*one-dimensional society*) sedangkan Habermas menyebut dengan istilah kolonisasi dunia kehidupan sosial (*colonization of the social life-world*).³ Selanjutnya Pemikir Teori Kritis Generasi Ketiga, Axel Honneth mempertegas bahwa persoalan-persoalan kemasyarakatan saat ini lebih bersifat etis yakni nir-pengakuan (*misrecognition*). Maka perlu adanya “pembelokan etis” (*ecthical turn*) dalam kehidupan sosial.⁴

Patologi sosial terjadi dalam ruang kehidupan praktis yang melingkupi tatanan sosial kemasyarakatan dan politik serta ekonomi. Menurut pandangan Axel Honneth yang menjadi akar kegagalan atau penyimpangan sosial (*social pathology*) adalah tindakan penghinaan (*disrespect*). Honneth secara sistematis menelaah dan membedakan tiga bentuk ‘*disrespek*’ (*Mißachtung*) yang selalu dialami oleh subjek dalam masyarakat yang mengalami defisit rasionalitas. **Pertama**, adalah penghinaan yang meliputi kekerasan secara fisik maupun psikis atas diri seseorang secara menyeluruh seperti melalui penyiksaan dan pemerkosaan. **Kedua**, penyangkalan terhadap hak-hak legal subjek. **Ketiga**, adalah penghancuran kepercayaan diri dan harga diri orang yang disebabkan oleh rendahnya dinamika kehidupan yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai moral.⁵ Kategori-kategori penyimpangan ini memasuki wilayah-wilayah fundamental dalam kehidupan sosial manusia yakni wilayah personal, ranah hukum negara dan area hubungan sosialitas antara manusia.

³Axel Honneth, *Pathologies of reason, On the Legacy of Critical Theory*, trans. James Ingram, (New York: Columbia University Press, 2009) hlm. 22. Dalam kutipan selanjutnya, karya Honneth ini akan ditulis *Pathologies of reason* diikuti halaman.

⁴Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer, dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Poskolonial Hingga Multikulturalisme* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 41-42

⁵Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral of Grammar Social Conflict*, trans. Joel Anderson (Cambridge, MA: The MIT Press, 1996). Hal.131-134. Dalam kutipan selanjutnya, karya Honneth ini akan ditulis *Struggle for Recognition* diikuti halaman.

Tendensi filsafat sosial selalu terarah pada proses penentuan dan diskusi mengenai perkembangan sosial melalui bentuk-bentuk dan kondisi-kondisi negatif seperti; *misdevelopments* (*fehlerentwicklungen*), *disorder* dan *social pathologies*.⁶ Pemikiran Honneth selaras dengan gerakan pemikiran Teori Kritis sebagai suatu usaha mengkritisi tata kehidupan sosial yang menindas serta membawa masyarakat pada lingkup pembebasan, kesetaraan dan keharmonisan.

Gerak pemikiran Honneth bermuara pada satu tema kunci yakni konsep tentang pengakuan (*Anerkennung*). Pengakuan berkaitan dengan suatu kesadaran diri (*self-consciousness*) dan keterarahan kepada pribadi dan kelompok lain. Kesadaran diri menjadi dasar lahirnya dinamika hubungan intersubjektif dan resiprokal. Pengakuan bergerak dari kesadaran akan fakta demi membangun tata kehidupan yang harmonis. Dengan adanya pengakuan bertujuan mengubah fenomena penindasan kepada pembebasan, diskriminasi kepada kesetaraan, penghinaan kepada respek. Pengakuan juga mengalami proses bertahap dalam struktur sosial masyarakat dari lapisan yang paling terendah seperti keluarga menuju elemen yang paling tinggi yakni negara. Walaupun berbasis pada pemikiran Hegel, namun Honneth memformulasikan kerangka argumentasi pengakuan secara sistematis dan mendalam sebagai jalan membendung patologi sosial. Pengakuan sebagai gerakan penyeimbang antara manusia, kelompok sosial, negara dan warga berdasarkan kesadaran untuk menciptakan integrasi sosial. Demikian pengakuan mencakup semua dimensi kehidupan manusia baik sosial, politik maupun ekonomi bahkan menyentuh ranah privat-subjektif dan ranah publik-sosial.

Dalam study pemikiran Honneth ini, walaupun kebanyakan tulisannya bersifat teoritis-kritis karena dilatar-belakangi oleh gerakan para filsuf terdahulu namun ada korelasi pertimbangan

⁶Axel Honneth, *Disrespect; The Normative Foundations of Critical Theory*, trans. Joseph Ganahl, (Cambridge, Polity Press, 2007) hal. 4. "I argue that social philosophy is primarily concerned with determining and discussing processes of social development that can be viewed as misdevelopments (*fehlerentwicklungen*), disorders or social pathologies". Pada kutipan selanjutnya akan disingkat, *Disrespect* diikuti halaman.

terumus dan beracuan dari kenyataan praksis. Alasannya bahwa Honneth adalah Kritikus yang lahir dari Mazhab Frankfurt generasi ketiga yang mempunyai spesifikasi pada realitas sosial. Elemen praksis merupakan bidang kajian dimana ditemukan berbagai kenyataan tentang penghinaan (*disrespect*), ketidakteraturan (*disorder*), ketidakadilan (*injustice*). Selanjutnya *faktum* mengenai penghinaan dan ketidakadilan terjadi bukan sekedar sebagai faktor personal tapi juga mencakup tatanan sosial, politik dan ekonomi yang mempunyai implikasi dalam penghambatan kehidupan bersama.

Kenyataan ini mendorong penulis untuk mendalami pemikiran Axel Honneth mengenai “politik pengakuan”. Konsep politik pengakuan merupakan suatu diskursus tentang relasi dalam kehidupan bersama. Konsep ini terbangun atas tiga pilar utama gramatikal moral yang mana setiap gradasi relasi resiprokal itu berbeda dalam praktek identitas. Tipologi itu seperti relasi berdasarkan kepedulian dan cinta (*care, love*) sebagai dasar dalam menumbuhkan kepercayaan diri (*self-confidence*), hak-hak legal (*legal of rights*) sebagai kaidah dalam memperkuat rasa harga diri (*self-respect*) dan relasi solidaritas (*solidarity*) sebagai pijakan inti atas kepercayaan sosial (*self-esteem*). Peneliti akan membatasi kajian ini pada area filsafat politik yang mempunyai relevansi terhadap kehidupan subjektif dan komunal khususnya dalam upaya menyadarkan, mengkritisi dan menjawab penyimpangan dalam masyarakat. Peneliti akan membatasi kajian ini pada area filsafat politik yang mempunyai relevansi terhadap kehidupan subjektif dan komunal khususnya dalam upaya menyadarkan, mengkritisi dan menjawab penyimpangan dalam masyarakat. Penulis meramunya dengan judul, **“POLITIK PENGAKUAN PERSPEKTIF AXEL HONNETH”**.

1.2 Pokok-Pokok Permasalahan

Di era kontemporer ini, gagasan tentang narasi-narasi besar (*grand Narratives*) dikritik dan diganti dengan narasi-narasi kecil (*little Narratives*). Hal ini dikarenakan adanya realitas kemajemukan yang juga mempunyai nilai serta menuntut penghargaan. Dan peristiwa kemajemukan itu merupakan suatu kejadian politis yang menuntut semua elemen untuk terlibat dalam memecahkan berbagai persoalan atas munculnya kemajemukan itu. Bersama Axel Honneth, kita akan meletakkan tiga unsur dasar dari pengakuan yakni cinta, hak legal serta solidaritas sebagai bantuan untuk mencegah dan menyudahi konflik sosial. Pada titik ini kita dihadapkan dengan beberapa pertanyaan berikut; Apa yang mendasari lahirnya pengakuan? Apa itu pengakuan menurut Axel Honneth? Bagaimana konsep pengakuan dapat dijelaskan dalam kehidupan politik? Bagaimana politik pengakuan menurut Axel Honneth dan kontribusinya untuk kondisi politik Indonesia? Dengan bantuan Honneth, kita pun turut menyuarakan pentingnya aspek pengakuan sebagai jalan sehingga keharmonisan dapat ditemukan dalam kehidupan bersama.

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penulisan

Pengakuan merupakan suatu unsur vital dalam kehidupan manusia. Bagi, Honneth pengakuan terbangun dalam proses sosial dan melingkupi seluruh kenyataan hidup manusia sebagai upaya membentuk identitas diri yang otentik. Dalam tulisan ini ditekankan dimensi relasi penghargaan yang seimbang dan mutual antara manusia dan ditunjang dengan unsur normatif yang berlaku. Maka riset ini bertujuan dan bermanfaat; *pertama*, menjernihkan dan mempertegas bahwa dinamika kemerosotan, ketidakadilan dalam masyarakat merupakan cacatnya relasi antar individu dalam hal pengakuan. *Kedua*, membantu semua orang, lembaga-lembaga untuk menghormati setiap kekhasan, setiap aktualisasi diri yang bernilai dari individu dan kelompok dalam hidup bersama. *Ketiga*, bagi penulis sendiri, agar lebih memahami bidang ilmu yang ditekuni yakni filsafat dan sekaligus merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

1.4 Metode Penulisan

Setiap penelitian filsafat merupakan upaya mencari gagasan terdalam, maka dalam kerangka filsafat politik, penelitian ini bertujuan untuk mencari hakekat relasi pengakuan dalam kehidupan politis. Untuk merealisasikan maksud tersebut, penulis menggunakan metode-metode yang lazim.

Sebagai langkah awal, penulis berusaha untuk menemukan dan meneliti literatur melalui riset kepustakaan. Hal ini dilakukan berdasarkan pengamatan bahwa pokok-pokok pemikiran Honneth tentang politik pengakuan dan elemen-elemennya tidak tersusun secara utuh dan sistematis dalam satu buku saja, melainkan secara sporadis tersebar dalam beberapa karyanya. Langkah berikut yang digunakan sebagai metode penulisan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode-metode yang berlaku umum dalam penelitian filsafat yakni; metode interpretasi, induksi-deduksi, koherensi intern, holistika, kesinambungan historis, komparasi, heuristika dan deskripsi. Di samping itu, melalui spekulasi yang mendalam penulis berusaha agar tulisan ini sedapat mungkin menjadi karya yang bersifat substantif-kualitatif.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, tulisan ini dikelompokkan dalam lima bab. Kelima bab ini terkomposisi berdasarkan keterkaitan pemikiran dan kronologi tematik sebagai berikut; Bab I merupakan catatan pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, pokok-pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Untuk mengetahui secara lebih jelas latar belakang pemikiran Axel Honneth mulai riwayat hidup, kesinambungan dan kritiknya terhadap pemikiran para pendahulu, bagaimana dialognya dengan sumber-sumber akan dipaparkan dalam bab II. Bab III, penulis mencoba mengeksplorasi secara terbatas pemikiran Axel Honneth secara khusus tentang tema-tema yang berhubungan

dengan pengakuan. Berdasarkan uraian-uraian terdahulu, dalam Bab IV ini akan dibahas tema kunci yakni politik pengakuan. Sementara Bab V adalah bagian penutup. Dan Bab V ini memuat kesimpulan dari ulasan-ulasan sebelumnya, catatan kritis dan aplikasi pemikiran Axel Honneth dalam beberapa ranah terkait.

Dalam tulisan ini juga, secara khusus kutipan beberapa karya Axel Honneth akan disingkat sesuai dengan singkatan standar yang bertujuan untuk menghindari pengulangan dan demi efektivitas pengutipan. Ringkasan yang dimaksud adalah sebagai berikut: ***The Struggle for Recognition: The Moral of Grammar Social Conflict***, disingkat *Struggle for Recognition*; ***Redistribution or Recognition? A political-Philosophical Exchange***, disingkat *Redistribution or Recognition?*; ***Recognition and Justice; Disrespect, the Normative Foundation of Critical Theory*** disingkat *Disrespect*; ***Pathologies of reason, On the Legacy of Critical Theory*** disingkat *Pathologies of reason*; ***The I in We, Studies in the Theory of Recognition***, disingkat *The I in We* dan ***Freedom's of Right: The Social Foundations of Democratic Life***, disingkat *Freedom's of Right*.